

Penerapan Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Bukit Lawang

Rizky Alfi Syahrin¹ ; Indra Satia Pohan² ; Shelvi Triana Dewi³ ;
Rina Puspita Amalia⁴ ; Muhammad Afiv Sa'dan⁵

Abstrak

Penilaian sikap spiritual dan sosial merupakan aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena berperan langsung dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penilaian sikap tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan penilaian sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh guru PAI di MTs Bukit Lawang, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, melibatkan guru PAI, peserta didik, dan kepala madrasah sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian sikap spiritual dan sosial di MTs Bukit Lawang telah dilaksanakan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian seperti observasi langsung, jurnal perilaku, dan penilaian diri siswa. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, subjektivitas penilaian, serta kurangnya pemahaman sebagian guru terhadap instrumen penilaian berbasis karakter. Secara umum, penerapan penilaian sikap spiritual dan sosial memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai religius peserta didik. Penelitian ini mengimplikasikan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian sikap secara sistematis, reflektif, dan berkelanjutan agar tujuan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci: Penilaian sikap, spiritual, sosial, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, MTs Bukit Lawang

Abstract

Assessment of spiritual and social attitudes is an important aspect in Islamic Religious Education (PAI) learning because it plays a direct role in shaping students' character. In the context of the Independent Curriculum, attitude assessment focuses not only on learning outcomes but also on the process of forming the profile of Pancasila students who

are faithful, pious to God Almighty, and have noble character. This study aims to determine how the implementation of spiritual and social attitude assessment is carried out by Islamic Religious Education teachers at MTs Bukit Lawang, and to identify supporting and inhibiting factors. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, involving Islamic Religious Education teachers, students, and the madrasah principal as research subjects. The results show that the implementation of spiritual and social attitude assessment at MTs Bukit Lawang has been implemented in line with the principles of the Independent Curriculum which emphasizes holistic, reflective, and student-centered learning. Teachers use various assessment techniques such as direct observation, behavior journals, and student self-assessment. The main obstacles faced were time constraints, subjectivity in assessments, and a lack of understanding of character-based assessment instruments on the part of some teachers. In general, the implementation of spiritual and social attitude assessments has a positive impact on character formation and strengthening students' religious values. This research implies the need to improve teacher competency in implementing attitude assessments systematically, reflectively, and sustainably so that the Islamic Religious Education learning objectives within the Independent Curriculum can be optimally achieved.

Keywords: Assessment of attitudes, spiritual, social, Islamic Religious Education, Independent Curriculum, MTs Bukit Lawang

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, pendidikan karakter semakin dianggap sebagai pilar utama dalam membentuk peserta didik yang utuh. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai yang menuntun perilaku, moralitas, serta kepribadian seseorang. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana keberhasilan tidak hanya diukur dari seberapa dalam siswa memahami ajaran agama, melainkan juga dari sejauh mana mereka mampu menampilkan sikap spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam menumbuhkan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta rasa saling menghormati antarindividu (Haerudin, 2025).

Dalam konteks pembelajaran PAI, sikap spiritual mencakup dimensi-dimensi seperti penguatan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan, kesadaran beragama yang mendalam, serta penerapan nilai keislaman dalam aktivitas harian. Sementara itu, sikap sosial berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya, bekerja sama dalam kelompok, menumbuhkan sikap toleransi, memiliki rasa tanggung jawab sosial, serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap sesama (Sihombing et al., 2024). Oleh karena itu, esensi dari PAI bukan semata-mata transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga proses pembentukan karakter muslim yang berakhlak mulia serta anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Hasil

penelitian lain turut memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran sentral dalam menumbuhkan sikap spiritual dan sosial peserta didik, khususnya di tingkat sekolah menengah (Indrawati & Harti, 2025).

Meski demikian, upaya menilai aspek sikap yang bersifat afektif tidaklah mudah. Tantangan utama muncul karena sikap spiritual dan sosial merupakan aspek internal yang tidak selalu tampak secara langsung dalam perilaku sehari-hari. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menilai dimensi ini secara objektif dan terukur. Dalam praktiknya, penilaian cenderung dilakukan secara terbatas melalui observasi tanpa dukungan instrumen yang benar-benar valid dan reliabel (Anggreni et al., 2021). Situasi ini memperlihatkan bahwa penilaian afektif membutuhkan metode yang lebih otentik, sistematis, dan berbasis data agar dapat mencerminkan tujuan sejati dari pendidikan karakter (Sukmawati et al., 2023).

Di tingkat lokal, khususnya di MTs Bukit Lawang, penting untuk meninjau secara mendalam bagaimana implementasi penilaian sikap spiritual dan sosial diterapkan dalam pembelajaran PAI. Pertanyaan yang perlu dijawab antara lain: apakah penilaian tersebut sudah sesuai dengan pedoman afektif yang berlaku, bagaimana bentuk instrumen atau teknik yang digunakan, kendala apa yang dihadapi, serta langkah-langkah apa yang dilakukan guru maupun pihak sekolah dalam mengatasinya. Melalui kajian terhadap konteks lokal ini, penelitian ini bermaksud menggambarkan secara komprehensif proses penerapan penilaian sikap spiritual dan sosial di MTs Bukit Lawang, sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan dan alternatif solusi yang dapat dikembangkan untuk memperbaikinya.

B. KAJIAN TEORI

Konsep Penilaian Sikap

Penilaian sikap atau aspek afektif dalam dunia Pendidikan dipahami sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan informasi mengenai perilaku, nilai, dan kecenderungan peserta didik yang mencerminkan aspek spiritual maupun social. Proses ini berfungsi memberikan umpan balik yang konstruktif serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Tujuan utama penilaian sikap bukan sekedar mengukur sejauh mana indikator sikap tercapai, tetapi juga membantu dalam proses pembentukan karakter peserta didik agar penilaian menjadi bagian integral dari pembelajaran yang berkesinambungan (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

Dalam konteks kurikulum merdeka, penilaian sikap menjadi bagian penting dari asesmen autentik dan holistic. Kurikulum ini menekankan evaluasi yang menilai proses dan konteks belajar siswa secara menyeluruh, tidak terbatas pada hasil atau nilai numerik. Oleh karena itu, penilaian sikap memiliki peran strategis dalam memastikan pembelajaran berjalan sesuai dengan prinsip kemanusiaan dan pengembangan karakter (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

Pengertian dan Tujuan Penilaian Sikap dalam Konteks Pendidikan

Secara praktis, penilaian sikap dilakukan melalui beberapa Teknik, seperti observasi perilaku nyata, penilaian diri (self assessment), penilaian antar teman (peer assessment), serta dokumentasi berupa jurnal guru atau buku komunikasi sekolah (Norlaila, 2019).

Tujuan dari penilaian sikap adalah untuk:

1. Mengetahui sejauh mana nilai-nilai spiritual dan sosial telah tertanam dalam diri peserta didik.

2. Menyediakan umpan balik bagi guru dan siswa guna memperbaiki proses pembelajaran.
3. Menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pembinaan karakter peserta didik.
4. Mendokumentasikan capaian karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila, sebagaimana diamanatkan dalam kurikulum merdeka (Alviatin & Suyudi, 2025).

Jenis Sikap yang Dinilai (Spiritual dan Sosial)

Dalam pembelajaran Pendidikan agama islam (PAI), aspek spiritual mencakup nilai-nilai iman dan takwa yang tercermin melalui kejujuran dalam beribadah, kebiasaan berdoa, rasa syukur, sikap tawakal, serta integritas moral dalam keseharian (Jannah & Istikomah, 2024).

Sedangkan aspek social meliputi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, toleransi, empati, dan kepedulian terhadap sesama (Muslihati & Wardan, 2024). Kedua ranah ini saling berkaitan erat perkembangan spiritual yang kuat akan memperkuat perilaku social yang positif, sementara pengalaman social di lingkungan sekolah menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai spiritual dalam Tindakan nyata (Jannah & Istikomah, 2024).

Prinsip-Prinsip Penilaian Sikap dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka mengedepankan prinsip penilaian yang autentik, holistic, partisipatif, kontekstual, serta berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Penilaian autentik menilai kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata; penilaian partisipatif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam refleksi diri; sedangkan penilaian kontekstual menghubungkan indikator sikap dengan kegiatan nyata seperti proyek kolaboratif (Alviatin & Suyudi, 2025).

Melalui penerapan prinsip tersebut, paradigma penilaian bergerak dari pendekatan tradisional berbasis tes menuju asesmen formatif yang berfokus pada perkembangan karakter dan nilai kemanusiaan peserta didik (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

Penilaian Sikap dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI, nilai spiritual yang di ukur meliputi:

- Iman, yaitu keteguhan dalam menjalankan perintah agama, seperti sholat berjamaah dan membaca AL-Qur'an dengan kesadaran ibadah.
- Taqwa, yakni konsisten dalam menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- Syukur, yaitu mengucapkan dan menunjukkan rasa terima kasih atas nikmat Allah melalui perilaku positif.
- Tawakal, yaitu menyerahkan hasil usaha kepada Allah dengan tetap berikhtiar (Jannah & Istikomah, 2024).

Penilaian dilakukan melalui kombinasi observasi langsung, catatan perkembangan guru, serta refleksi diri siswa (Norlaila, 2019).

Sementara itu, nilai social yang dinilai meliputi tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, toleransi, serta kepedulian social yang biasanya tampak dalam aktivitas keseharian dan proyek kolaboratif (Muslihati & Wardan, 2024).

Guru PAI berperan sebagai Pembina karakter yang berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat, fasilitator, dan pembimbing moral. Guru harus mampu merancang indikator penilaian sikap, melakukan observasi berkelanjutan, memberi umpan balik yang membangun, dan membantu siswa dalam melakukan refleksi diri agar nilai-nilai karakter semakin terinternalisasi (Leksono et al., 2025).

Teknik dan Instrumen Penilaian Sikap

Dalam konteks Pendidikan islam, penilaian sikap dapat di lakukan dengan berbagai Teknik, antara lain:

- Observasi terstruktur, menggunakan daftar periksa (Checklist) atau rubrik perilaku yang diamati selama pembelajaran.
- Jurnal guru, berupa catatan anekdot tentang perilaku siswa yang menunjukkan nilai tertentu.
- Self assessment, dimana siswa menilai perilaku teman sekelas berdasarkan indikator tertentu.
- Portofolio dan Proyek, yang berfungsi sebagai bukti nyata penerapan nilai-nilai karakter (Norlaila, 2019).

Agar instrument penilaian dapat menghasilkan data yang akurat, perlu dilakukan uji validitas dan realibilitas, baik melalui kajian pakar maupun uji lapangan sebelum diterapkan secara luas (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Sikap

Keberhasilan penilaian sikap ditentukan oleh berbagai factor, di antaranya:

1. Kompetensi guru, yaitu kemampuan memahami indikator sikap serta menggunakan instrument observasi secara objektif (Leksono et al., 2025).
2. Budaya sekolah, termasuk teladan dari pimpinan, kerja sama antar guru, serta kebijakan sekolah yang mendukung penguatan karakter (Widiyanto, 2025).
3. Lingkungan keluarga, yang memastikan keselarasan antara Pendidikan karakter di rumah dan di sekolah (Norlaila, 2019).
4. System administrasi dan keterbatasan waktu, yang sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan observasi secara menyeluruh (Alvian & Suyudi, 2025).

untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penyusunan rubrik penilaian yang jelas, serta penggunaan Teknik asesmen yang beragam agar hasil penilaian lebih objektif, menyeluruh, dan berdaya guna (Hasmawati & Mukhtar, 2023).

C. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana penerapan penilaian sikap

spiritual dan social dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan agama islam (PAI) di MTs Bukit Lawang. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami fenomena secara holistic dengan menelusuri proses, dinamika, dan makna yang muncul dalam konteks alami sekolah. Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap tepat karena mampu menyajikan realitas social secara rinci dan sistematis, menggambarkan hubungan antar unsur yang terlibat, serta mengungkap makna di balik perilaku dan kebijakan yang diamati. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga menafsirkan mengapa dan bagaimana suatu proses berlangsung dalam praktik Pendidikan.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Bukit Lawang, sebuah Lembaga Pendidikan tingkat menengah pertama yang bernaung di bawah system madrasah. Pemilihan lokasi ini di dasarkan pada relevansinya dengan focus penelitian, yakni penerapan penilaian sikap dalam pembelajaran PAI. MTs Bukit Lawang dianggap representatif karena memiliki program keagamaan yang aktif serta menjadi salah satu sekolah yang menerapkan asesmen karakter secara berkelanjutan. Selain itu, konteks social keagamaan di madrasah ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi dinamika penerapan penilaian sikap secara lebih mendalam.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu:

1. Guru PAI, yang berperan sebagai pelaksana langsung dalam penilaian sikap spiritual dan sosial siswa di kelas.
2. Peserta didik (Siswa), yang menjadi objek penilaian serta refleksi dari pembentukan sikap melalui kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan di sekolah.
3. Kepala Madrasah, yang berfungsi sebagai pengambil kebijakan dan pengawas pelaksanaan system penilaian sikap di lingkungan sekolah.

Ketiga kelompok tersebut di pilih karena keterlibatan mereka secara langsung maupun tidak langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penilaian sikap di madrasah.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid, penelitian ini menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data berikut:

1. Observasi Langsung, di lakukan di dalam kelas maupun lingkungan sekolah untuk melihat secara nyata bagaimana penilaian sikap diterapkan. Observasi mencakup perilaku spiritual seperti ibadah dan doa, serta perilaku sosial seperti kerja sama, kedisiplinan, dan kepedulian siswa.
2. Wawancara semi terstruktur, dilakukan dengan guru PAI, siswa, dan kepala madrasah guna menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman mereka terkait penerapan penilaian sikap, serta kendala yang dihadapi dalam proses tersebut.
3. Dokumentasi, berupa pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti instrument penilaian, jurnal guru, buku penghubung siswa, arsip

penilaian sekolah, dan kebijakan madrasah yang berkaitan dengan evaluasi sikap spiritual dan sosial.

Penggunaan ketiga Teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai praktik penilaian sikap, baik dari segi prosedur, pelaksanaan, maupun hasil yang di capai.

Teknik Analisi Data

Analisis data dilakukan dengan mengacu padamodel analisis data kualitatif klasik, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan data dengan memilih informasi yang relevan, mengelompokkan kedalam kategori tertentu, serta mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan penilaian sikap.
2. Penyajian data, dilakukan dengan Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk uraian naratif, table, atau diagram, sehingga pola dan hubungan antar temuan dapat terlihat dengan jelas.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap menginterpretasikan data, menemukan pola hubungan, serta menarik makna substantif yang selaras dengan teori dan kajian sebelumnya.

Proses analisis dilakukan secara berulang (iteratif) hingga diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan realibitas hasil penelitian, digunakan Teknik triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan kepala madrasah. Sementara itu, triangulasi Teknik dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan memanfaatkan berbagai sumber dan metode, data yang diperoleh menjadi lebih kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian kualitatif yang menekankan keabsahan data melalui lintas sumber dan keragaman metode pengumpulan informasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Umum MTs Bukit Lawang

MTs Bukit Lawang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan tingkat menengah pertama berbasis keagamaan yang berlokasi di Kawasan Bukit Lawang. Madrasah ini memiliki visi *“Menjadi Madrasah unggul dalam pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai islam dan profil pelajar Pancasila”*. Untuk mewujudkan visi tersebut, madrasah menjalankan beberapa misi penting, antara lain memperkuat nilai religiusitas, menumbuhkan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, serta meningkatkan mutu akademik secara berkelanjutan. Suasana belajar di madrasah ini relatif kondusif dengan lingkungan yang hijau dan tenang khas pedesaan bukit lawang. Aktivitas keagamaan seperti sholat berjamaah dan kegiatan bernuansa islami menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Meskipun demikian, terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan fasilitas penilaian sikap dan beban administrative

guru yang cukup tinggi, sehingga terkadang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan penilaian sikap spiritual dan social siswa.

Penerapan Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial

Langkah-Langkah guru PAI dalam menilai sikap peserta didik

Guru Pendidikan agama islam (PAI) di MTs Bukit Lawang melaksanakan penilaian sikap dengan berpedoman pada indicator yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka. Indicator tersebut meliputi unsur keimanan, ketakwaan, disiplin, tanggung jawab social, serta toleransi antar sesama (Amri, 2024). Proses penilaian dimulai dengan observasi langsung terhadap perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran. Guru mencatat hasil pengamatan dalam jurnal sikap atau catatan anekdot, kemudian melibatkan siswa untuk melakukan refleksi diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*). Hasil dari seluruh kegiatan tersebut di jadikan dasar dalam memberikan umpan balik serta diintegrasikan ke dalam dokumen profil pelajar Pancasila setiap siswa.

Instrumen dan metode yang di gunakan

Instrument yang di gunakan guru meliputi rubik observasi dengan kategori “sering”, “kadang-kadang”, dan “belum terlihat”, buku penghubung siswa untuk mencatat sikap harian, serta lembar penilaian diri dan teman sebaya. Metode penilaian yang diterapkan bersifat kombinatif, menggabungkan observasi langsung, refleksi diri, penilaian sejawat, serta kegiatan berbasis proyek dan praktik keagamaan (Nida et al., 2025). Hasil penelitian (Fatoni et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan skala sikap seperti Likert, Guttman, dan semantic differential terbukti efektif dalam mengukur aspek afektif dan religious siswa. Pendekatan serupa dinilai relevan diterapkan di MTs Bukit Lawang untuk meningkatkan akurasi dan objektivitas hasil penilaian sikap siswa.

Integrasi penilaian Sikap dalam Kegiatan belajar mengajar

Penerapan penilaian sikap di MTs Bukit Lawang tidak hanya di lakukan pada akhir semester, melainkan diterapkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, guru menilai sikap syukur dan tawakal siswa, sedangkan dalam kegiatan kelompok social, guru menilai aspek kerja sama, tanggung jawab, serta toleransi. Setiap hasil pengamatan kemudian di bahas dalam sesi refleksi Bersama siswa dan dikomunikasikan kepada orang tua melalui buku penghubung. Pola ini sejalan dengan pandangan (Alafthoni, 2024) yang menegaskan bahwa penilaian karakter harus dilakukan secara kontekstual, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan nilai-nilai spiritual yang nyata dalam kehidupan peserta didik.

Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan Penilaian

Kendala teknis dan non-teknis

Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi teknis maupun non-teknis. Pertama, keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena guru harus membagi perhatian antara kegiatan belajar mengajar dan penyusunan administrasi sekolah (Rohimin et al., 2024). Kedua, subjektivitas penilaian masih kerap muncul akibat belum adanya standar rubrik yang seragam antar guru. Ketiga, kemampuan guru dalam memahami indicator sikap dan cara menggunakan instrument penilaian masih bervariasi. Keempat, system

administrasi penilaian di sekolah belum berjalan optimal sehingga dokumentasi hasil observasi sering tertunda. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Amri, 2024). Yang menyebutkan bahwa penilaian afektif dalam PAI sering terkendala oleh keterbatasan waktu, subjektivitas penilai, serta kurangnya system administrasi yang terpadu.

Strategi guru dalam mengatasinya

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru di MTs Bukit Lawang melakukan berbagai Langkah perbaikan. Di antaranya adalah Menyusun rubrik penilaian sikap yang lebih rinci dan terukur secara kolaboratif Bersama tim guru PAI, mengatur jadwal khusus untuk pencatatan jurnal sikap setiap siswa akhir minggu, serta melibatkan siswa secara aktif dalam refleksi diri dan penilaian sejawat. Selain itu, pihak madrasah juga mengadakan pelatihan internal terkait Teknik penilaian sikap dan pengolahan data hasil belajar berbasis kurikulum merdeka (Nida et al., 2025). Strategi kolaboratif ini tidak hanya membantu meringankan beban guru, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembentukan karakter mereka sendiri.

Analisis dan Interpretasi Hasil Penelitian

Perbandingan Hasil dengan teori yang ada

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian sikap spiritual dan social di MTs Bukit Lawang sudah berjalan dengan cukup baik dan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Temuan ini mendukung teori penilaian autentik (authentic assessment) yang menekankan pentingnya observasi, refleksi, dan keterlibatan peserta didik dalam proses evaluasi (Amri, 2024). Melalui assessment authentic, nilai-nilai keagamaan dan social dapat di pahami serta dipraktikkan secara nyata oleh siswa dalam kegiatan sehari-hari. Namun demikian, beberapa hambatan masih perlu di perhatikan, terutama dalam hal subjektivitas penilaian dan efisiensi system administrasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Rohimin et al., 2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan penilaian afektif sangat bergantung pada kesiapan guru dan dukungan system sekolah yang memadai.

Implikasi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI di MTs Bukit Lawang, antara lain:

- a) Sekolah perlu memperkuat rubrik penilaian sikap agar selaras dengan prinsip kurikulum merdeka dan mengurangi subjektivitas penilaian;
- b) Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan terkait observasi perilaku dan penerapan penilaian autentik;
- c) Penilaian sikap perlu di integrasikan secara konsisten ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler;
- d) Dukungan dari manajemen sekolah dalam bentuk waktu, sarana, serta system administrasi penilaian sangat dibutuhkan agar proses evaluasi berlangsung sistematis dan berkelanjutan (Fatoni et al., 2024).

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, pembelajaran PAI di MTs Bukit Lawang diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran islam secara teoritis, tetapi juga menghayati dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tujuan Pendidikan nasional untuk mencetak profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan penilaian sikap spiritual dan social dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs Bukit Lawang telah berjalan dengan cukup efektif dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, guru PAI berhasil mengintegrasikan proses penilaian sikap kedalam kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan. Bentuk penilaian yang diterapkan meliputi observasi langsung terhadap perilaku siswa, pencatatan dalam jurnal guru, penilaian diri (*self assessment*), serta penilaian antar teman (*peer assessment*). Pendekatan tersebut berorientasi pada pembinaan nilai-nilai religious dan social yang mencakup kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, serta sikap toleran antar sesama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa system penelitian sikap yang diterapkan di MTs Bukit lawang mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan memperkuat hubungan social antar siswa. Siswa menunjukkan perilaku yang lebih positif dalam berinteraksi, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Meski demikian, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, antara lain keterbatasan waktu guru untuk melakukan observasi secara menyeluruh, tingkat subjektivitas yang masih muncul dalam proses penilaian, serta pemahaman guru yang belum sepenuhnya merata mengenai Teknik penilaian berbasis karakter. Selain itu, dukungan dari segi administrasi dan sarana pendukung penilaian masih perlu diperkuat agar proses dokumentasi berjalan lebih sistematis dan valid.

Secara umum, penerapan penilaian sikap spiritual dan social di MTs Bukit Lawang terbukti berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan penguatan profil pelajar Pancasila. Untuk meningkatkan efektivitasnya, disarankan agar guru memperoleh pelatihan berkelanjutan mengenai penerapan asesmen autentik dan Teknik observasi yang objektif. Kolaborasi antarguru dalam penyusunan instrument penilaian juga perlu ditingkatkan agar terdapat keseragaman standar penilaian. Di samping itu, dukungan kebijakan dari pihak sekolah dalam penyediaan waktu, fasilitas, serta system administrasi penilaian yang efisien menjadi factor penting guna meastikan keberlanjutan dan kualitas proses penilaian sikap di madrasah.

F. SARAN

1. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI diharapkan terus meningkatkan pemahaman dan keterampilan terkait konsep, prinsip, serta Teknik penilaian sikap spiritual dan social yang sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka. Penguasaan terhadap berbagai bentuk asesmen autentik seperti observasi terstruktur, jurnal reflektif, penilaian diri, dan penilaian antar teman sangat penting agar proses evaluasi menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, kerja sama antar guru dalam merancang rubrik dan indicator penilaian sangat dianjurkan guna mengurangi potensi subjektivitas dan menciptakan standar penilaian yang konsisten di lingkungan madrasah.

2. Untuk Pihak Sekolah

Sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan penerapan penilaian sikap. Oleh karena itu, pihak madrasah perlu menyediakan system administrasi penilaian yang efektif dan mudah digunakan, sekaligus memberikan pelatihan dan pendampingan rutin bagi para guru agar kemampuan mereka dalam melakukan asesmen semakin berkembang. Sekolah juga dapat memperkuat budaya karakter dengan mengintegrasikan kegiatan keagamaan, ekstrakurikuler, dan pembiasaan nilai-nilai spiritual maupun social kedalam seluruh aktivitas sekolah. Dukungan kebijakan, sarana, dan waktu dari pihak manajemen madrasah menjadi factor penting dalam menciptakan system penilaian yang berkelanjutan dan menyeluruh.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian, baik dari segi jumlah responden, variasi jenjang Pendidikan, maupun pendekatan metodologis yang digunakan. Penelitian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada eksplorasi model-model penilaian sikap berbasis teknologi digital atau asesmen autentik inovatif yang relevan dengan pembelajaran Pendidikan agama islam di era kurikulum merdeka. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan praktik penilaian karakter yang lebih efisien, modern, dan kontekstual di dunia Pendidikan islam.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Alafthoni, F. Z. (2024). EVALUATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION AND CHARACTER LEARNING USING COUNTENANCE STAKE MODEL. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(01).
- Alviatin, A. K., & Suyudi, S. (2025). Implementasi Penilaian Aspek Pengetahuan: Mengurai Kesenjangan Antara Kebijakan Ideal dan Praktik Faktual. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2941–2946.
- Amri, U. (2024). Authentic Assessment of Attitudes in Islamic Religious Education Subjects in the Formation of Students' Religious Character at SMAN 7 Sijunjung. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–10.
- Anggreni, N. K. L., Astawan, I. G., & Rati, N. W. (2021). Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas VI pada Tema Persatuan dalam Perbedaan. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(1), 117–126.
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Ridha, A. R. (2024). Attitude scale approach to measuring religious attitudes in Islamic religious education learning. *Journal of Multidisciplinary Sustainability Asean*, 1(5), 329–336.
- Haerudin, D. A. (2025). RELIGIOUS EDUCATION IN FORMING STUDENTS' CHARACTER. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 149–160.
- Hasmawati, H., & Mukhtar, A. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research*, 1(3), 197–211.
- Indrawati, E. S., & Harti, L. (2025). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*



Dasar, 10(02), 301–314.

- Jannah, A. F., & Istikomah, I. (2024). Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(1), 630–644.
- Leksono, S. F., Ramadhani, A. P., & Nugraha, E. (2025). Implementasi Penilaian Sikap pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Sholat Fardhu untuk Meningkatkan Iman Kepada Allah Swt Kelas V di sekolah Dasar. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 222–231.
- Muslihati, K. W., & Wardan, K. (2024). PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Al-Rabwah*, 18(2), 124–134.
- Nida, S., Rahmawati, N. W., Hidayat, Y., Mandar, Y., Hidayah, A. L., & Damayanti, N. (2025). Innovative Attitude Assessment in Islamic Education: Techniques, Instruments, and Technology Integration from Primary to Higher Education. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(1), 1–17.
- Norlaila, N. (2019). *Pengembangan Model Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kerja Sama Melalui Buku Penghubung pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Kota Banjarmasin*.
- Rohimin, M., Sagaf, S., & Fadhil, M. (2024). Islamic Religious Education Social Competence of Teachers in Increasing Students' Tolerant Attitudes: Qualitative Study in State High Schools of Jambi City. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 167–176.
- Sihombing, R. S., Arifudin, I., & Wildan, S. (2024). Aktualisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 146–162.
- Sukmawati, D. R., Siburian, R. M., Janah, N. H., & Dewi, R. S. (2023). Penilaian Otentik Dalam Konteks Penilaian Karakter. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 187–203.
- Widiyantoro, W. (2025). Analisis Kurikulum Merdeka Mengenai Sikap dan Nilai Siswa pada Kelas Menengah Pertama. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 314–321.